



Peningkatan Hasil Belajar Siswa Pembelajaran Seni Tari Melalui Model STAD Kelas VIII SMPN 34 Kerinci

Indah Dean Azzahra

Universitas Negeri Padang

E-mail : indahdeanazzahra@gmail.com

Yuliasma Yuliasma

Universitas Negeri Padang

E-mail : yuliasma@fbs.unp.ac.id

Abstract: Education is something that is very important and needed by every individual which can have a positive influence on a person's growth and development. Education is usually provided through the learning process at school. Learning is a process of interaction between teachers and students in forming the students' own character which involves cognitive, affective and psychomotor aspects. The success of the learning process can be seen from the learning outcomes obtained by students. The problem of low student learning outcomes became the attention of researchers in carrying out this research. The STAD learning model is an alternative solution in this research in order to improve student learning outcomes. So, the aim of this research is to improve student learning outcomes in dance subjects through the STAD model in class VIII A of SMP Negeri 34 Kerinci. The research method used in this research is classroom action research (PTK). The data collection technique used is a written test to determine student learning outcomes. The results of this research indicate that the STAD learning model can improve student learning outcomes. This is shown by the average student learning outcomes which were initially only 45.7, increasing to 92.8 after implementing the STAD model.

Keywords: Learning, Dance, STAD Model, Learning Outcomes

Abstrak. Pendidikan adalah sesuatu yang sangat penting dan dibutuhkan oleh setiap individu yang dapat memberikan pengaruh positif pada pertumbuhan perkembangan seseorang. Pendidikan biasanya diberikan melalui proses pembelajaran di sekolah, pembelajaran merupakan suatu proses interaksi antara guru dan siswa dalam membentuk karakter siswa itu sendiri yang melibatkan aspek kognitif, afektif, dan psikomotor. Keberhasilan proses pembelajaran dapat dilihat dari hasil belajar yang didapatkan oleh siswa. Permasalahan rendahnya hasil belajar siswa menjadi perhatian peneliti dalam melaksanakan penelitian ini. Model pembelajaran STAD menjadi alternatif solusi dalam penelitian ini dalam rangka meningkatkan hasil belajar siswa. Sehingga, tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran seni tari melalui model STAD di kelas VIII A SMP Negeri 34 Kerinci. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (PTK). Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah tes tertulis untuk mengetahui hasil belajar siswa. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa model pembelajaran STAD dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Hal tersebut ditunjukkan oleh rata-rata hasil belajar siswa yang awalnya hanya 45,7 meningkat menjadi 92,8 setelah penerapan model STAD.

Kata kunci: Pembelajaran, Seni Tari, Model STAD, Hasil Belajar

LATAR BELAKANG

Pendidikan adalah sesuatu yang sangat penting dan dibutuhkan oleh setiap individu, pendidikan dapat memberikan pengaruh positif pada pertumbuhan perkembangan seseorang. Seseorang yang mendapatkan pendidikan dengan baik akan menjadi individu yang lebih siap dalam menghadapi berbagai tantangan dalam kehidupan (Operma et al., 2024). Secara formal, pendidikan dilaksanakan oleh seorang pengajar yang dapat memberikan contoh tauladan, pembelajaran, pengarahan, dan peningkatan etika-akhlak, serta dapat menggali

potensi setiap individu. Pendidikan merupakan proses yang dibangun dalam masyarakat untuk membawa generasi baru ke arah kemajuan dengan cara tertentu (Abdullah, 2007:15). Pendidikan juga dipandang sebagai usaha untuk membangun manusia seutuhnya yang berkualitas sesuai dengan yang diinginkan.

Pada dasarnya, pendidikan diberikan melalui proses pembelajaran. Pembelajaran merupakan suatu kegiatan dimana guru mengajar atau membimbing siswa menuju proses pendewasaan diri. Pembelajaran adalah sebuah proses interaksi yang bersifat positif yang dilakukan oleh guru dan siswa dalam upaya membentuk karakter peserta didik menjadi lebih baik yang melibatkan aspek kognitif, afektif, dan psikomotor (Emda, 2018). Pembelajaran juga dipandang sebagai usaha menggali dan memandfaatkan potensi siswa untuk mendapatkan perubahan perilaku yang positif (Karwono & Mularsih, 2018). Keberhasilan suatu proses pembelajaran dapat dilihat melalui hasil belajar (Operma & Mariya, 2023), hasil belajar yang baik dapat menjadi indikator berhasil suatu proses pembelajaran. Ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi keberhasilan proses pembelajaran, salah satunya adalah model pembelajaran yang digunakan. Model pembelajaran merupakan sebuah kerangka pembelajaran yang dikembangkan untuk mencapai suatu tujuan pembelajaran sesuai dengan karakteristik siswa dan karakteristik pembelajaran itu sendiri (Aunurrahman, 2019:143). Model pembelajaran yang tidak sesuai dengan karakteristik pembelajaran akan berdampak pada tidak tercapainya tujuan pembelajaran yang membuat hasil belajar siswa tidak optimal.

Sebuah fakta yang peneliti temukan di lapangan adalah masih terdapat masalah hasil belajar siswa yang rendah di sebuah sekolah. Fakta tersebut ditemukan di SMP Negeri 34 Kerinci pada mata pelajaran seni tari. Masalah ini ditemukan saat peneliti melakukan wawancara dan dokumentasi ketika observasi. Berdasarkan dokumentasi nilai siswa yang diperoleh dari guru, terlihat bahwa ada satu kelas yang rata-rata nilainya dibawah kriteria ketuntasan minimal (KKM), yaitu kelas VII A dengan rata-rata nilai hanya 62,6. Setelah ditelusuri melalui wawancara dengan guru, diketahui kemungkinan penyebab rendahnya hasil belajar siswa adalah karena penggunaan model pembelajaran yang tidak sesuai. Berdasarkan hasil wawancara, guru menyampaikan bahwa pembelajaran biasanya menggunakan metode ceramah tanpa menggunakan suatu kerangka model pembelajaran tertentu, sehingga pembelajaran tidak memicu keaktifan siswa yang membuat pembelajaran cenderung pasif dan terkesan satu arah. Selain itu, aktivitas pembelajaran juga lebih sering bersifat individual yang tidak mendorong interaksi antar siswa. Sebagai alternatif solusi atas permasalahan tersebut, maka diperlukan sebuah kerangka model pembelajaran yang dapat mendorong siswa

untuk aktif dan kolaboratif dalam pembelajaran, serta dapat memicu semangat siswa untuk mendapatkan hasil belajar yang maksimal.

Model pembelajaran kooperatif tipe STAD (*Student Teams Achievement Divisions*) merupakan sebuah model yang dapat menjadi solusi atas permasalahan yang diuraikan di atas. Model pembelajaran STAD memberikan kesempatan pada siswa untuk terlibat secara aktif dalam pembelajaran sehingga siswa mendapat pengalaman langsung dalam menemukan konsep-konsep dari materi yang dipelajari. Selain itu, model ini memberikan ruang bagi siswa untuk saling berkolaborasi dalam mengerjakan tugas-tugas, kemudian siswa juga diberikan kesempatan untuk mempresentasikan hasil kerjanya di depan kelas sehingga siswa akan lebih memahami konsep dari materi yang dipelajari. Model STAD menekankan pembelajaran yang berpusat pada siswa (Rusman, 2012), siswa akan dibagi ke dalam beberapa kelompok secara heterogen (Hasnah, 2022). Hal itu membuat siswa lebih mudah dalam mempelajari materi karena dapat saling membantu di dalam kelompok dan dapat saling membagikan hasil kerja kelompok. Model STAD akan dapat membantu siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran dan mendapatkan hasil belajar yang optimal.

Pada penelitian ini, peneliti akan fokus pada peningkatan hasil belajar mata pelajaran seni tari pada bab materi “Keunikan gerak tari tradisional dengan menggunakan unsur pendukung”. Berdasarkan uraian latar belakang di atas maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran seni tari di kelas VIII A SMP Negeri 34 Kerinci.

KAJIAN TEORITIS

Pembelajaran

Pembelajaran merupakan suatu sistem yang terdiri dari berbagai komponen yang saling berhubungan satu dengan yang lain, komponen tersebut meliputi yang saling berhubungan satu dengan yang lain, komponen tersebut meliputi tujuan, materi, metode dan evaluasi pembelajaran. (Rusman, 2017:2)

Pembelajaran Seni Tari

Menurut Yuliasma (2015) Pembelajaran Tari adalah kegiatan motorik maka pembelajaran tari di sekolah harus mendukung perkembangan motorik siswa terutama dalam hal perolehan keterampilan psikomotorik dan kreativitas.

Hasil Belajar

Hasil belajar adalah kemampuan yang diperoleh anak setelah melalui kegiatan belajar. Peserta didik yang berhasil dalam belajar adalah peserta didik yang berhasil menguasai

kompetensi yang diharapkan (Jusmawarti, dkk, 2021:17). Senada dengan hal itu Susanto, (2016:5) Secara sederhana mengatakan bahwa yang dimaksud dengan hasil belajar siswa adalah :

“Kemampuan yang diperoleh anak setelah melalui kegiatan belajar. Karena belajar itu sendiri merupakan suatu proses dari seseorang yang berusaha untuk memperoleh suatu bentuk perubahan perilaku yang relatif menetap. Dalam kegiatan pembelajaran atau kegiatan instruksional, biasanya guru menetapkan tujuan belajar. Anak yang berhasil dalam belajar adalah yang berhasil mencapai tujuan-tujuan pembelajaran atau tujuan instruksional.”

Aktivitas Belajar

Aktivitas peserta didik adalah keterlibatan peserta didik dalam bentuk sikap, pikiran, perhatian dan aktivitas dalam kegiatan pembelajaran guna menunjang keberhasilan belajar mengajar dan memperoleh manfaat dari kegiatan tersebut. Menurut Paul B. Diedrich (dalam sardiman, 2010:101) menyatakan bahwa kegiatan siswa digolongkan sebagai berikut: 1) *Visual activities*, Seperti membaca, memperhatikan gambar, demonstrasi, percobaan, pekerjaan orang lain dan sebagainya. 2) *Oral activities*, Seperti menyatakan, merumuskan, bertanya, memberi saran, mengeluarkan pendapat, mengadakan interviu, diskusi, interupsi dan sebagainya. 3) *Listening activities*, seperti mendengarkan uraian, percakapan, diskusi, music, pidato dan sebagainya. 4) *Writing activities*, seperti menulis cerita, karangan, laporan, tes, angket, menyalin, dan sebagainya. 5) *Drawing activities*, seperti menggambar, membuat grafik, peta diagram, pola, dan sebagainya. 6) *Motor activities*, seperti melakukan percobaan, membuat konstruksi, model, mereparasi, bermain, berkebun, memelihara binatang, dan sebagainya. 7) *Mental activities*, seperti menanggapi, mengingat, memecahkan soal, menganalisis, melihat hubungan, mengambil keputusan, dan sebagainya. 8) *Emotional activities*, seperti menaruh minat, merasa bosan, gembira, berani, tenang, gugup, dan sebagainya.

Seni Tari

Menurut Hawkins (dalam Soedarsono, 1985:43) tari adalah suatu ekpresi manusia yang paling besar dan yang paling tua. Mulai tumbuh, manusia dapat merasakan dan memikirkan ketegangan-ketegangan, dan berbagai ritme alam sekitarnya. Dengan menggunakan tubuh sebagai instrument, tari dapat mengekspresikan respond dan lingkungan hidup manusia. Melalui tari manusia dapat saling berhubungan, saling berkomunikasi dan saling mengenal dirinya dalam konteks kebudayaan dan peradaban.

Model Kooperatif Tipe STAD

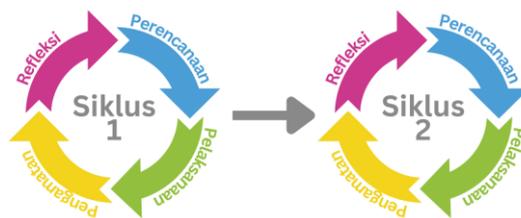
Menurut (Slavin dalam Rusman, 2012:213) menyatakan bahwa “model Student Teams Achievement Divisions (STAD) merupakan variasi pembelajarn kooperatif yang paling banyak diteliti”. Pernyataan tersebut sama halnya dengan yang dikemukakan oleh (Muhammad dalam Hasnah, 2021:4) “dalam STAD peserta didik dikelompokkan dalam tim-tim pembelajaran dengan empat orang anggota, anggota tersebut campuran yang ditinjau tingkat kinerja, jenis kelamin dan suku”. Menurut Slavin (dalam Shoimin, 2016:189) mempunyai kelebihan dan kelemahan sebagai berikut :

Kelebihan *Student Teams Achievement Divisions* (STAD) sebagai suatu model pembelajaran yaitu sebagai berikut : a) Siswa bekerja sama dalam mencapai tujuan dengan menjunjung tinggi norma-norma kelompok. b) Siswa aktif dalam membantu dan memotivasi semangat untuk berhasil bersama-sama. c) Aktif berperan sebagai tutor sebaya untuk lebih meningkatkan keberhasilan kelompok. d) Interaksi antar siswa sering dengan peningkatan kemampuan mereka dalam berpendapat. e) Meningkatkan kecakapan kelompok. f) Meningkatkan kecakapan individu. g) Tidak bersifat kompetitif. h) Tidak memiliki rasa dendam.

Kelemahan *Student Teams Achievement Divisions* (STAD) sebagai suatu model pembelajaran yaitu sebagai berikut : a) Kurangnya kontribusi dari siswa yang berprestasi. b) Siswa berprestasi tinggi akan mengarah kekecewaan karena peran anggota yang pandai lebih dominan. c) Membutuhkan waktu yang lebih lama sehingga sulit mencapai target kurikulum. d) Membutuhkan waktu yang lebih lama sehingga pada umumnya guru tidak mau menggunakan pembelajaran kooperatif. e) Membutuhkan kemampuan khusus sehingga tidak semua guru dapat melakukan pembelajaran kooperatif. f) Menuntut sifat tertentu dari siswa, contohnya sifat suka bekerja sama.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang dipakai oleh penulis adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Penelitian tindakan kelas adalah sebuah penelitian yang bertujuan untuk mencari solusi atas masalah-masalah pembelajaran, memperbaiki mutu pembelajaran, dan mencobakan hal-hal baru dalam pembelajaran demi meningkatkan kualitas pembelajaran (Widayati, 2014). Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan dalam dua siklus yang setiap siklusnya terdiri atas tahap perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi.



Gambar 1.

Siklus Penelitian Tindakan Kelas

Sumber : Operma, 2024

Peneliti melakukan penelitian ini di SMP Negeri 34 Kerinci pada mata pelajaran seni tari. Populasi dan sampel pada penelitian ini berjumlah 28 orang yang merupakan siswa-siswi kelas VIII A. Penelitian ini dilakukan pada semester I tahun ajaran 2023/2024. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah tes tertulis untuk mengetahui hasil belajar siswa dengan menggunakan instrumen penelitian berupa soal tes yang terdiri dari soal pilihan ganda dan soal esai dengan bobot. Instrumen penelitian disusun berdasarkan indikator kompetensi dasar (KD) yang digunakan, yaitu KD 3.1 *Mengidentifikasi keunikan gerak tari tradisional dengan menggunakan unsur pendukung tari*. Hasil belajar yang terdiri dari soal pilihan ganda dan soal esai diberikan bobot masing-masing 40% dan 60%. Untuk mengakumulasi kedua jenis soal tersebut, digunakan rumus sebagai berikut.

$$\text{Nilai siswa} = \left(\frac{\text{Nilai Soal Pilihan Ganda}}{100} \times 40 \right) + \left(\frac{\text{Nilai Soal Esai}}{100} \times 60 \right)$$

HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Siklus I

Siklus I dilaksanakan dalam dua pertemuan. Sebelum peneliti melaksanakan siklus I, terlebih dahulu peneliti mengambil hasil belajar siswa sebelum dilakukan tindakan melalui kegiatan *pretest*. Adapun hasil *pretest* siswa adalah sebagai berikut.

Tabel 1.

Data Nilai Pretest Siklus I

Jumlah siswa tuntas	Rata-rata nilai siswa yang tuntas	Jumlah siswa tidak tuntas	Rata-rata nilai siswa yang tidak tuntas
3 (11%)		25 (89%)	
Rata-rata nilai siswa 45,7			

Sumber : Pengolahan Data Azzahra, 2023

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa dari 28 orang siswa yang mengikuti pre-test, siswa yang tuntas berjumlah 3 orang dengan persentase 11% dan tidak tuntas berjumlah 25 orang siswa dengan persentase 89%. Setelah mendapatkan data nilai *pretest*, peneliti melaksanakan siklus tindakan yang terdiri dari perencanaan, pelaksanaan,

pengamatan, dan refleksi yang dilakukan dalam dua pertemuan. Pada akhir siklus I, peneliti kembali mengambil data hasil belajar siswa melalui kegiatan *posttest* untuk mengetahui perkembangan nilai siswa setelah dilakukan pembelajaran menggunakan model STAD. Adapun nilai *posttest* siswa adalah sebagai berikut.

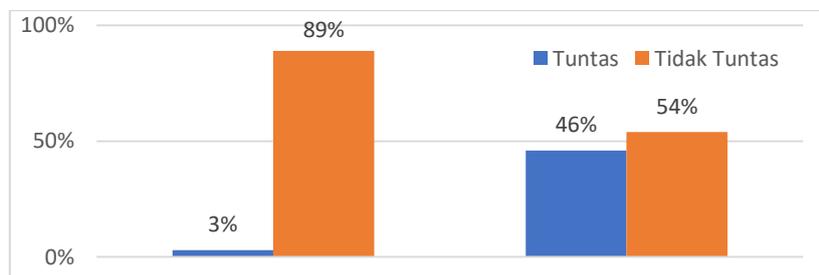
Tabel 2.
Data Nilai Posttest Siklus I

Jumlah siswa tuntas	Rata-rata nilai siswa yang tuntas	Jumlah siswa tidak tuntas	Rata-rata nilai siswa yang tidak tuntas
13 (46%)		15 (54%)	
Rata-rata nilai siswa 72,7			

Sumber : Pengolahan Data Azzahra, 2023

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa hasil belajar siswa setelah dilakukan siklus tindakan I. Terdapat 13 orang siswa yang tuntas dengan persentase 46%, namun masih terdapat 15 orang siswa yang belum tuntas dengan persentase 54%. Sedangkan rata-rata nilai siswa sudah menghampiri KKM (kriteria ketuntasan minimal), yaitu sebesar 72,7.

Berdasarkan data *pretest* dan *posttest* yang dilaksanakan pada siklus I, diketahui bahwa terdapat kenaikan persentase siswa dengan hasil belajar tuntas, kemudian nilai rata-rata siswa juga mengalami peningkatan yang hampir menyentuh nilai KKM.



Gambar 2.
Data Nilai Pretest dan Posttest Siklus I
Sumber : Pengolahan Data Azzahra, 2023

Kenaikan persentase siswa dengan nilai tuntas pada siklus I mengindikasikan bahwa model pembelajaran STAD berhasil memperbaiki proses pembelajaran dan mengantarkan siswa pada hasil belajar yang lebih baik. Peningkatan hasil belajar tersebut terjadi karena dalam kerangka model pembelajaran STAD siswa lebih mudah dalam mempelajari dan memahami materi, karena siswa dapat bekerja sama sebagai sebuah tim untuk mengerjakan tugas-tugas yang diberikan (Slavin dalam Rusman, 2012:14). Penggunaan model pembelajaran yang tepat memang dapat mendorong tumbuhnya rasa senang siswa terhadap pelajaran, serta menumbuhkan dan meningkatkan motivasi dalam mengerjakan tugas, sehingga mereka dapat mencapai hasil belajar yang baik (Aunurrahman, 2019:145).

Dibalik peningkatan hasil belajar pada siklus I, masih terdapat beberapa hal yang perlu diperhatikan untuk dapat diperbaiki dan dioptimalkan pada siklus selanjutnya. Pertama, rata-rata hasil belajar siswa masih belum melewati batas KKM (75), hal itu disebabkan oleh masih terdapat 54% siswa yang belum mencapai hasil belajar yang optimal atau masih di bawah batas KKM. Kedua, siswa masih belum memahami dengan baik sub-materi tata rias dan tata busana, hal itu didasarkan oleh data hasil belajar yang menunjukkan bahwa pada soal yang mewakili sub-indikator tersebut jawaban siswa masih banyak yang salah. Ketiga, kolaborasi siswa dalam kelompok masih belum optimal, hal tersebut disebabkan oleh pembagian kelompok pada siklus I belum memperhatikan pemerataan kemampuan setiap siswa.

b. Siklus II

Siklus II dilaksanakan dengan tujuan untuk memperbaiki beberapa kekurangan pada siklus sebelumnya, sehingga proses pembelajaran lebih optimal dan siswa mendapatkan hasil belajar yang lebih baik lagi. Beberapa catatan dari refleksi siklus I dijadikan sebagai pedoman untuk menyusun perencanaan pembelajaran pada siklus II. Pelaksanaan pembelajaran siklus II melalui model STAD memperhatikan beberapa hal, seperti 1) meningkatkan persentase siswa dengan hasil belajar tuntas, 2) memastikan siswa memahami seluruh sub-materi yang dipelajari, dan 3) mengorganisir siswa agar lebih kolaboratif dalam pembelajaran. Setelah melaksanakan pembelajaran dengan mengoptimalkan model pembelajaran STAD dan memperhatikan hal-hal yang menjadi catatan dari siklus I, peneliti melakukan tes akhir untuk melihat peningkatan hasil belajar siswa setelah mengikuti pembelajaran siklus I dan siklus II. Adapun data yang diperoleh adalah sebagai berikut.

Tabel 3.
Data Hasil Belajar Akhir Siswa

Jumlah siswa tuntas	Persentase
28 Orang	100%
Rata-rata nilai siswa 92,8	

Sumber : Pengolahan Data Azzahra, 2023

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa rata-rata hasil belajar siswa mencapai 92,8. Kemudian persentase siswa dengan hasil belajar tuntas mencapai 100%. Data tersebut menunjukkan bahwa adanya peningkatan hasil belajar siswa dari siklus I ke Siklus II. Adapun grafik peningkatan hasil belajar pada penelitian tindakan kelas ini adalah sebagai berikut.



Gambar 3.

Peningkatan Hasil Belajar Siswa

Sumber : Pengolahan Data Azzahra, 2023

Dari grafik di atas diketahui bahwa rata-rata nilai siswa yang semula 45,7 dengan persentase siswa yang tuntas hanya 11% meningkat menjadi 72,7 setelah pelaksanaan siklus I dengan persentase siswa yang tuntas sebesar 46%, kemudian hasil belajar siswa dioptimalkan lagi melalui model STAD pada siklus II yang membuat rata-rata nilai siswa meningkat menjadi 92,8 dengan persentase siswa yang tuntas sebesar 100%. Peningkatan hasil belajar dalam penelitian tindakan kelas ini membuktikan bahwa penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Divisions* (STAD) dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Peningkatan hasil belajar tersebut dipengaruhi oleh keunggulan yang dimiliki oleh model pembelajaran STAD, yaitu dapat mendorong siswa agar dapat bekerjasama dengan kelompok untuk mencapai tujuan bersama (Shoimin, 2016). Dalam implementasinya model STAD mampu memotivasi siswa untuk menguasai materi yang dipelajari, sehingga mereka mendapatkan hasil belajar yang maksimal (Hasnah, 2022).

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan rumusan masalah, tujuan penelitian, hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan, maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Divisions* (STAD) dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran seni tari di kelas VIII A SMP Negeri 34 Kerinci. Peneliti berharap dengan adanya penelitian ini, posisi model pembelajaran STAD sebagai solusi permasalahan proses pembelajaran akan semakin kuat. Peneliti juga menyarankan kepada kalangan guru dan peneliti untuk melaksanakan penelitian tindakan kelas dengan model STAD pada lokasi dan subjek penelitian yang berbeda.

DAFTAR REFERENSI

- Abdullah. (2007). Pengembangan kurikulum teori dan praktik. Yogyakarta : Ar- Ruzz media
- Aunurrahman. (2019). Belajar dan Pembelajaran. Bandung: Alfabeta
- Emda, A. (2018). KEDUDUKAN MOTIVASI BELAJAR SISWA DALAM PEMBELAJARAN. Lantanida Journal, 5(2), 172. <https://doi.org/10.22373/lj.v5i2.2838>
- Hasnah, H. (2022). Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD Sebagai Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Peserta Didik pada Materi Lingkaran di Kelas VI SDN 30/X Kampung Laut TA 2021/2022. Journal on Education, 4(2), 474-485. <https://doi.org/10.31004/joe.v4i2.461>
- Jusmawati, Dkk. Model-Model Pembelajaran Inovatif Di Sekolah Dasar. Yogyakarta: Samudra Biru, 2021.
- Karwono, & Mularsih, H. (2018). Belajar dan pembelajaran serta pemanfaatan sumber belajar / Karwono. Rajagrafindo Persada.
- Operma, S., & Mariya, S. (2023). Pengaruh Penggunaan Media Pembelajaran Aplikasi Mole-AR (Mobile Learning-Augmented Reality) Terhadap Hasil Belajar Geografi Kelas X SMA Negeri 2 Kerinci. Jurnal Buana, 7(2), 551–565. <https://doi.org/10.24036/buana.v7i2.2603>
- Operma, S., Wilis, R., & Anas, F. Y. (2024). Fulfillment of Indicators and Enhancement Extrinsic Motivation of Students Through Teams Games Tournament in Geography Learning. GeoEco, 10(1), 26-38. <https://doi.org/10.20961/ge.v10i1.81894>
- Rusman, 2012. Model-model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru, RajaGrafindo Persada, Jakarta
- Rusman. (2017). Belajar dan Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan. Jakarta: Kharisma Putra Utama
- Sardiman, A.M. 2010. Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar, Ed. I. Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada.
- Shoimin, Aris. 2016. 68 Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Soedarsono, RM, 1985, Tari Indonesia. Yogyakarta: ISI Yogyakarta
- Widayati, A. (2014). PENELITIAN TINDAKAN KELAS. Jurnal Pendidikan Akuntansi Indonesia, 6(1), 87–93. <https://doi.org/10.21831/jpai.v6i1.1793>
- Yuliasma. (2015). Mengembangkan Kreativitas Siswa Melalui Pembelajaran Tari ditingkat Pendidikan Dasar. Journal Intenational Seminar on Languages and Arts (ISLA)-4 FBS UNP.